
Analisis Nilai Tambah Tempe Biji Trembesi Pada *Home Industry* di Desa Cadaskertaja Kabupaten Karawang

Krisna Fernanda Adji Nugraha^{1*}, Yeni Sari Wulandari²,
I Ketut Manu Mahatmayana³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

*Corresponding author, email : krisnafernanda99@gmail.com

ABSTRACT

Trembesi seeds can be used as an alternative raw material for making tempeh considering the erratic fluctuations in soybean prices. This research aims to analyze how much income there is from the business of processing tamarind seeds into tempeh and to analyze the added value of the business of processing tamarind seeds into tempeh in the home industry in Cadaskertajaya Village, Karawang Regency. The data collection technique used was purposive sampling. Researchers used one respondent, namely the owner of the tempe trembesi home industry. This research uses primary data and secondary data. The data analysis method used is a quantitative descriptive method. Quantitative descriptive analysis is used to analyze the business which includes analysis of costs, revenues, income, and added value (added value) for domestic tempe trembesi industry products. The results of the analysis show that the total costs used for processing trembesi bean tempeh are IDR 463,333.2 per month. The average revenue for tempe seeds from trembesi is IDR 720,000 per month. The income obtained by the home industry of tempe seeds from trembesi was IDR 256,666.8 and the profit obtained by the home industry by selling 1 kg was IDR 21,388.9 or a profit of IDR 356.5 / pack. The added value obtained in one month is IDR 51,648 per kg of raw material, which means that every processing of one kg of trembesi seeds into tempeh provides an added value of IDR 51,648 with a value-added ratio of around 86% per kg.

Keywords: home industry, revenue, tempe trembesi, value added

ABSTRAK

Biji trembesi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan baku pembuatan tempe mengingat fluktuasi harga kedelai yang tidak menentu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pendapatan dari usaha pengolahan biji trembesi menjadi tempe dan menganalisis nilai tambah dari usaha pengolahan biji trembesi menjadi tempe pada home industry di Desa Cadaskertajaya Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah purposive sampling. Peneliti menggunakan satu responden yaitu pemilik industri rumah tangga tempe trembesi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis usaha yang meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan nilai tambah (added value) produk industri rumah tangga tempe trembesi. Hasil analisis menunjukkan total biaya yang digunakan untuk pengolahan tempe biji trembesi sebesar Rp463.333,2 per bulan. Rata-rata penerimaan tempe biji trembesi sebesar Rp.720.000 per bulan. Pendapatan yang diperoleh home industry tempe biji trembesi sebesar Rp256.666,8 dan keuntungan yang diperoleh oleh home industry dengan penjualan 1

kg sebesar Rp 21.388,9 atau memperoleh keuntungan sebesar Rp 356,5 / bungkus. Nilai tambah yang diperoleh dalam satu bulan sebesar Rp 51.648 per kg bahan baku, yang berarti setiap pengolahan satu kg biji trembesi menjadi tempe memberikan nilai tambah Rp 51.648 dengan rasio nilai tambah sekitar 86% per kg.

Kata kunci: home industry, nilai tambah, pendapatan, tempe trembesi

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian diharapkan dapat mencapai swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja, sebagai sumber devisa yang berasal dari komoditas non migas, menaikkan pendapatan masyarakat, meningkatkan hasil produktivitas pertanian, memenuhi kebutuhan bahan baku pertanian, untuk mengembangkan pemasaran hasil pertanian. Kegiatan industri di Indonesia sudah berkembang sangat pesat baik pada sektor pertanian maupun pada sektor non pertanian (Yuliatami et al., 2021).

Sektor industri merupakan salah satu dari sektor yang penting bagi pembangunan perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan sektor industri merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja dan menciptakan nilai dari produk yang dihasilkan melalui proses pengolahan. Di dalamnya, sektor industri pengolahan memegang peran kunci dalam mengubah bahan mentah menjadi produk siap jual. Hal ini mencakup berbagai subsektor, mulai dari industri pengolahan makanan dan minuman, kendaraan bermotor, produk kimia, tekstil, dan lain sebagainya. Pengolahan bahan mentah menjadi produk akhir melibatkan serangkaian proses yang kompleks, mulai dari proses pengadaan bahan baku, produksi, pemrosesan, perakitan, hingga pengemasan. Salah satu sektor industri pengolahan yang harus diperhatikan dan dikembangkan adalah industri pengolahan berskala rumah tangga (Home Industry).

Industri rumah tangga (Home Industry) merupakan salah satu usaha yang sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Industri rumah tangga diharapkan mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah-masalah perekonomian di Indonesia, salah satunya untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Karena industri rumah tangga mempunyai jumlah unit usaha yang jauh lebih bervariasi jika dibandingkan kelompok usaha industri sedang hingga industri besar. Industri rumah tangga sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan globalisasi, karena semakin banyaknya produk sejenis yang masuk ke pasaran akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki industri rumah tangga /UMKM yang bervariasi dan inovatif. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2021) jumlah UMKM di Provinsi Jawa Barat sekitar 622.225 dan menyerap tenaga kerja sekitar 5.721.515 orang yang tersebar di Kabupaten / Kota hingga Desa (Open Data Jabar, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengangguran.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri rumah tangga maupun UMKM. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Karawang, Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak mengalami penurunan, namun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satunya pada tahun 2019 jumlah UMKM di Kabupaten Karawang yang meningkat dari sekitar 43.999 pada tahun 2020 menjadi 52.210 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karawang, 2021). UMKM di Kabupaten Karawang memiliki kapasitas produksi yang berbeda-beda, skala usaha yang dimiliki yaitu skala besar, menengah hingga skala kecil.

Telagasari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Karawang.

Kecamatan Telagasari dikelilingi oleh keindahan alam pedesaan dan pesawah yang masih asri. Secara geografis, Kecamatan Telagasari memiliki topografi yang relatif datar dengan sebagian besar lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian. Kehidupan sehari-hari masyarakat Telagasari sangat terkait dengan aktivitas pertanian. Petani merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Telagasari.

Desa Cadaskertajaya merupakan salah satu Desa di Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Potensi yang dimiliki Desa Cadaskertajaya adalah dalam bidang pertanian, selain bidang pertanian industri pengolahan rumah tanggamenjadi salah satu potensi yang harusdikembangkan. Salah satunya industri rumah tangga pengolahan tempe yang berbahan baku biji trembesi. Mungkin pada umumnya tempe terbuat dari kacang kedelai, karena kedelai bernilai gizi yang tinggi dan mendukung dalam pemenuhan protein untuk tubuh manusia (Yuliatami et al., 2021).

Tanaman trembesi (*Samanea saman*) merupakan salah satu pohon peneduh jalan yang banyak dijumpai di Kabupaten Karawang salah satunya di Desa Cadaskertajaya Kecamatan Telagasari. Tanaman trembesi dapat dijumpai di pinggir jalan, pinggir sawah dan pekarangan / kebun warga di Desa Cadaskertajaya. Selain sebagai tanaman peneduh, tanaman ini juga di gunakan sebagai tanaman penghijau dan tanaman penyejuk jalan. Menurut Karimuddin (2016), karena bentuk kanopinya indah dan luas, trembesi cocok dipergunakan sebagai tanaman pelindung di pinggir jalan besar, bandara atau taman-taman kota, sekaligus penyerap polutan seperti logam berat timbal dan karbon.

Selain berfungsi sebagai tanaman peneduh dan penyerap polutan, trembesi ternyata dapat dimanfaatkan menjadi produk olahan makanan. Biji trembesi dapat diolah menjadi tempe danbeberapa cemilan lainnya. Biji trembesi yang telah disangrai dalam 100 gram mengandung protein sebesar 44,4%, sedangkacang tanahhanyamengandungprotein sebesar 26,9% (Kamtini, 2003). Biji trembesi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan baku pembuatan tempe mengingat fluktuasi harga kedelai yang tidak menentu. Selain itu biji trembesi dapat sangat mudah dijumpai di Desa Cadaskertajaya. Pada awalnya biji trembesi di Desa Cadaskertajaya hanya dibiarkan begitu saja tergeletak di pinggir jalan dan menjadi pakan ternak kambing maupun sapi. Namun salah satu industri rumah tangga di Desa Cadaskertajaya mempunyai ide untuk memanfaatkan biji trembesi menjadi bahan baku tempe. Pemanfaatan biji trembesi dalam pembuatan tempe tidak hanya dapat mengurangi ketergantungan pada kedelai, tetapi juga memberikan pilihan yang lebih ekonomis dan berkelanjutan untuk industri tempe.

Menurut Imaniar (2010) perencanaan mendirikan usaha tempe biji trembesi sebagai usaha indusrti kecil dikarenakan bahan baku biji trembesi yang relatif murah yaitu Rp 2.000 per kg dibandingkan dengan kacang kedelai Rp 8.000 per kg serta tidak sulit untuk mendapatkan biji trembesi. Pada Desember 2020 harga kedelai impor adalah sebesar Rp12.800/kg. Lalu harga kedelai impor pada Desember 2021 naik sebesar Rp 367/kg menjadi Rp 13.167/kg. Harga kedelai impor naik signifikan padaDesember 2022 sebesar Rp 1.033/kgmenjadi Rp 14.200/kg (Xyalam et al., 2023). Kenaikanharga kedelai (kedelai impor) sebagai bahan baku agroindustri tahu dan tempe dari Rp 12.000 per kg meningkat 12,5% menyebabkan menurunnya pendapatan sebesar 32,82%. Dan bila naik 25% maka dapat menurunkan pendapatan sebesar 65,64% (Maryati et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fluktuasi harga kedelai memiliki dampak signifikan terhadap industri pengolahan, terutama pada produksi tempe. Ketergantungan tempe pada kedelai sebagai bahan baku utama telah menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi harga yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi produsen tempe. Dalam konteks ini, penelitian-penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi bahan baku alternatif tempeuntuk mengatasi permasalahan fluktuasi harga kedelai. Salah satu alternatif potensial yang menarik untuk dijajaki adalah biji trembesi (*Samanea saman*). Biji trembesi relatif mudah ditemukan dan memiliki sifat yang mirip dengan kedelai dalam hal produksi tempe.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu pada *home industry* pengolahan tempe trembesi di Desa Cadaskertajaya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Peneliti menggunakan satu responden yaitu pemilik industri rumah tangga tempe trembesi. Pemilihan tersebut didasarkan pertimbangan bahwa responden tersebut sangat mengerti dan memahami semua aktivitas yang dilakukan oleh industri rumah tangga tempe trembesi, mulai dari awal produksi hingga penjualan produk tempe.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi industri rumah tangga pengolahan tempe trembesi di Desa Cadaskertajaya. Dari persiapan bahan, pengolahan tempe, penjualan, lalu di analisis pendapatan dan nilai tambah dari produk tempe trembesi.

2. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2018) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3. Wawancara

Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2016) Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumen yang dimiliki oleh pemilik industri rumah tangga tempe trembesi seperti data pembelian bahan baku, proses produksi, data pendapatan atau penjualan produk.

5. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2018) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis usaha yang meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan nilai tambah (added value) produk industri rumah tangga tempe trembesi.

Analisis Biaya

Menurut Soekartawi, 2003 (dalam Fitri, 2020), Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Formulasi biaya total sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Biaya total usaha (Rp/produksi)

TFC = Total biaya tetap usaha (Rp/produksi) TVC = Total biaya variabel usaha (Rp/produksi)

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai

berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Nilai baru} - \text{Nilai sisa}}{\text{Usia Ekonomis}} \times \text{Jumlah alat}$$

Analisis Penerimaan

Menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR=Total penerimaan (Total Revenue)

Q=Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

Analisis Pendapatan

Menurut Mubyarto (1994), pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

π =Pendapatan usaha

TR=Total penerimaan usaha

TC=Total biaya produksi

Analisis Nilai Tambah

Menurut Hayami, 1987 (dalam Sulandjari & Margaretha, 2021), definisi nilai tambah adalah peningkatan nilai suatu barang karenainput fungsional yang diterapkan pada barang tersebut. Input fungsional berupa proses perubahan bentuk (utilitas bentuk), perpindahan posisi (utilitas lokasi), dan proses memori (utilitas waktu). Nilai tambah mewakili kompensasi tenaga kerja, modal, dan manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralatan

Peralatan yang digunakan selama proses produksi tempe biji trembesi relatif sederhana dan mudah didapat. Adapun rincian mengenai biaya penyusutan peralatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Peralatan Selama 1 Bulan

No	Peralatan	Total Biaya Penyusutan (Rp)
1	Langseng	4.500
2	Tampah	500
3	CentongKayu	416,6
4	EmberPlastik	583,3
5	Kompogas	1.333,3
Jumlah		7.333,2

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 total biaya penyusutan peralatan dalam satu bulan sebesar Rp

7.333,2. Rincian peralatan yang digunakan untuk mengolah tempe biji trembesi beserta fungsinya, antara lain:

1. Langseng, berfungsi untuk mengukus biji trembesi.
2. Tampah, berfungsi sebagai tempat meniriskan biji trembesi yang sudah direbus.
3. Centong kayu, berfungsi sebagai alat pengaduk biji trembesi pada saat direbus.
4. Ember Plastik, berfungsi sebagai alat perendaman biji trembesi yang sudah dikupas/ dibersihkan.
5. KomporGas, berfungsi untuk mengukus biji trembesi hingga menjadi tempe.

Penyedia Bahan Tambahan

Bahan tambahan merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tempe biji trembesi. Bahan tambahan yang digunakan adalah ragi. Biasanya Ibu Sumini membeli ragi di warung maupun tukang sayur di Desa Cadaskertajaya. Adapun rincian mengenai biaya tambahan tempe biji trembesi dalam satu bulan produksi pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Bahan Tambahan Selama 1 Bulan

Nama Usaha	Ragi		Total(Rp)
	Jumlah(gr)	Harga(Rp)	
Ibu Sumini	12	6.000	6.000
Jumlah	12	6.000	6.000

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 biaya tambahan yang dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp 6.000. Bahan tambahan untuk membuat tempe biji trembesi hanya menggunakan ragi saja. Dalam satu bulan produksi membutuhkan 12 gr ragi.

Penyedia Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi tempe biji trembesi adalah tabung gas elpiji ukuran 3 kg, dengan harga Rp 20.000 per tabung yang rata-rata dapat digunakan untuk 6 kali proses produksi. Dalam satu bulan membutuhkan 2 tabung gas elpiji 3 kg. Total biaya yang digunakan untuk tabung gas elpiji 3 kg sebesar Rp 40.000.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pengolahan tempe biji trembesi adalah Ibu Sumini sendiri selaku pemilik home industry. Ibu Sumini tidak menggunakan tenaga kerja dikarenakan masih bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri. Tenaga kerja dalam kegiatan usaha pengolahan tempe biji trembesi diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK). Dalam satu bulan proses produksi menggunakan tenaga kerja sebesar 7,5 HOK.

Proses produksi tempe biji trembesi berlangsung selama 5 jam. Proses produksi dimulai dari persiapan bahan baku, jemur buah trembesi, pengupasan biji dari buah, hingga perendaman biji trembesi, pencucian biji, perebusan biji, penirisan, pemberian ragi, hingga pencetakan / pembungkusan tempe biji trembesi. Upah dalam satu hari sebesar Rp 30.000.

Produksi Tempe Biji Trembesi

Produksi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah produksi keseluruhan *home industry* tempe biji trembesi dari biaya modal bahan baku hingga harga jual tempe biji trembesi.

Tabel 3. Penggunaan Bahan Baku dan Hasil Produksi Selama 1 Bulan

Nama Usaha	Bahan Baku (kg)	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)	Hasil Produksi (kg)	Hasil Produksi (bungkus)	HargaJual (Rp)
Ibu Sumini	12	1.666,7	20.000	12	720	1.000
Jumlah	12	1.666,7	20.000	12	720	1.000

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 dalam satu bulan proses produksi, Ibu Sumini memproduksi tempe biji trembesi sebanyak 720 bungkus. Bahan baku yang digunakan sebanyak 12 kg biji trembesi. Tempe biji trembesi dijual dengan harga Rp 1.000/bungkus.

Biaya Diluar Bahan Baku

Biaya diluar bahan baku dalam penelitian ini adalah biaya tambahan, biaya penyusutan, biaya bahan bakar, biaya, kemasan, biaya transportasi. Jumlah biaya diluar bahan baku tempe biji trembesi dalam satu bulan proses produksi sebesar Rp 83.333,2 dan menghasilkan rata-rata biaya diluar bahan baku sebesar Rp 6.944,4.

Analisis Pendapatan

Analisis yang akan dihitung pada usaha ini adalah pendapatan usaha tempe biji trembesi rata-rata satu bulan pada tahun 2024. Biaya variabel pada home industry tempe biji trembesi berasal dari pembelian bahan baku biji trembesi, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya kemasan dan biaya transportasi. Sedangkan untuk biaya tetap berasal dari biaya penyusutan peralatan. Jikan biaya tetap dan biaya variabel dijumlahkan maka akan diketahui total biaya yang digunakan dalam proses produksi tempe biji trembesi.

Biaya Tetap

Tabel 4. Total Biaya Tetap Dalam 1 Bulan

No	Uraian	Total Biaya Penyusutan (Rp)
1	Langseng	4.500
2	Tampah	500
3	Centong Kayu	416,6
4	Ember Plastik	583,3
5	Kompur Gas	1.333,3
	Jumlah	7.333,2
	Total Biaya Tetap	7.333,2

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 biaya penyusutan peralatan merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik home industry tempe biji trembesi karena mengalami penurunan nilai ekonomi dari sebuah alat yang digunakan selama proses produksi tempe biji trembesi. Peralatan yang mengalami penyusutan diantaranya langseng, tampah, centong kayu, ember plastik, kompor gas. Total biaya penyusutan selama satu bulan sebesar Rp7.333,2 dan menjadi total biaya tetap yang dikeluarkan oleh pemilik home industry selama satu bulan.

Tabel 5. Total Biaya Variabel Dalam 1 Bulan

Biaya Variabel	Total Biaya Variabel (Rp)
Biaya bahan baku	20.000
Biaya tambahan	6.000
Biaya bahan bakar	40.000
Biaya tenaga kerja	360.000
Biaya kemasan	10.000
Biaya transportasi	20.000
Jumlah Biaya Variabel	456.000

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya variabel pada *home industry* tempe biji trembesi di Desa Cadaskertajaya adalah sebesar Rp 456.000 per bulan. Biaya bahan baku utama yang digunakan dalam satu bulan produksi sebesar Rp 20.000, karena bahan baku utama yaitu biji trembesi tidak membeli. Responden memanfaatkan pohon trembesi yang dibiarkan begitu saja di sekitar Desa Cadaskertajaya hingga Kecamatan Telagasari. Jadi penulis mencantumkan harga biaya bahan baku disesuaikan dengan biaya transportasi dalam satu bulan. Biaya tambahan yang digunakan untuk membeli ragi sebesar Rp 6.000.

Biaya bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi tempe biji trembesi ini menggunakan gas elpiji 3 kg, jumlah biaya bahan bakar yang dikeluarkan sebesar Rp 40.000. Biaya tenaga kerjayang dikeluarkan sebesar Rp 360.000. Biaya kemasan yang digunakan dalam proses produksi tempe biji trembesi ini menggunakan daun pisang, jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 10.000. Biaya transportasi yang dikeluarkan sebesar Rp 20.000.

Total Biaya dan Penerimaan

Tabel 6. Total Biaya Pengolahan Tempe Biji Trembesi Dalam 1 Bulan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
		Tempe Biji Trembesi
1	Biaya Tetap	7.333,2
2	Biaya Variabel	456.000
	Total Biaya (TC)	463.333,2
	TotalBiaya(perproduksi)	38.611,1

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan produksi oleh *home industry* tempe biji trembesi sebesar Rp 463.333,2. Proses produksi dilakukan selama satu bulan dengan rata-rata 12 kali produksi, sehingga setiap satu kali proses produksi rata-rata biaya yang diperlukan sebesar Rp 38.611,1. Total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu bulan digunakan untuk memproduksi sebanyak 36 kg tempe biji trembesi. Harga jual tempe biji trembesi sebesar Rp 20.000 per kg, atau memproduksi sebanyak 720 bungkus tempe dengan harga jual sebesar Rp 1.000 per bungkus.

Tabel 7. Penerimaan dan Pendapatan Pengolahan Tempe Biji Trembesi Dalam 1 Bulan

No	Uraian	Jumlah
1	Produk (Q) (kg)	36
2	Harga (P) (Rp/kg)	20.000
3	Penerimaan (TR)(Rp)	720.000
4	Total Biaya (TC) (Rp)	463.333,2
	Pendapatan (TR-TC) (Rp)	256.666,8

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 penerimaan dari penjualan tempe biji trembesi adalah sebesar Rp 720.000. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara harga produk dengan kuantitas produk yang diproduksi selama satu bulan. Biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp.463.333,2. Pendapatan yang diperoleh *home industry* tempe biji trembesi sebesar Rp256.666,8.

Nilai Tambah

Dalam penelitian ini bahan baku yang digunakan adalah biji trembesi, output berupa tempe biji trembesi. Adapun perhitungan nilai tambah dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang terjadi akibat perubahan biji trembesi yang diolah menjadi tempe.

Dasar perhitungan awal adalah nilai variabel untuk pengukuran nilai tambah untuk satu bulan proses produksi. Seperti output, input, tenaga kerja, upah rata-rata tenaga kerja, harga bahan baku, dan biaya diluar bahan baku. Berdasarkan uraian pada sub bab diatas telah diketahui nilai-nilai variabel, kecuali nilai biaya diluar bahan baku per unit bahan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Analisis Nilai Tambah Dalam 1 Bulan Produksi Dengan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan Harga	
1.	Output total produksi (kg)	A
2.	Input Bahan Produksi (kg)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$E = C/B$
6.	Harga Produk (Rp)	F
7.	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
II.	Penerimaan dan Keuntungan	
8.	Harga Input Bahan Produksi (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan Input Lain(Rp)	I
10.	Nilai Produk(Rp)	$J = D \times F$
11.	a.Nilai Tambah (Rp)	$K = J - H - I$
	b.Rasio Nilai Tambah (%)	$L = (K / J) \times 100\%$
12.	a.Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/bungkus)	$M = E \times G$
	b.Imbalan Tenaga Kerja(%)	$N = (M / K) \times 100\%$
13.	a.Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$
	b.Tingkat Keuntungan (%)	$P = (O / K) \times 100\%$
III.	Balas Jasa Untuk Faktor Produksi	
14	Marjin(Rp/kg)	$Q = J - H$
	a.Pendapatan Tenaga Kerja(%)	$R = (M / Q) \times 100\%$
	b.Sumbangan Input Lain (%)	$S = (I / Q) \times 100\%$
	c.Keuntungan Perusahaan (%)	$T = (O / Q) \times 100\%$

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil perhitungan rata-rata nilai tambah *home industry* tempe biji trembesi selama 1 bulan diketahui hasil rata-rata output untuk 1 bulan produksi adalah 36 kg tempe dengan penggunaan bahan baku input sebesar 12 kg biji trembesi. Tenaga kerja yang dihitung pada penelitian ini adalah semua tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi tempe biji trembesi dengan rata - rata 7,5 HOK.

Faktor konversi merupakan hasil bagi antara hasil produksi/output dengan jumlah

bahan baku/input yang digunakan, besarnya faktor konversi pada perhitungan diatas adalah sebesar 3 yang artinya setiap 1 kg bahan baku dapat dihasilkan 3 kg tempe biji trembesi atau 1 bungkus bahan baku dapat menghasilkan 3 bungkus tempe biji trembesi.

Koefisien tenaga kerja merupakan hasil bagi antara tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang dipergunakan dalam proses produksi. Besarnya nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,6 yang berarti untuk mengolah 1 kg bahan baku/input dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,6. Harga bahan baku/input Rp 1.667/kg. Sumbangan input lain yang digunakan dalam satu bulan proses produksi per kg bahan baku adalah Rp 6.685,8. Nilai output/produk tempe biji trembesi pada penelitian ini adalah Rp 60.000 per kg. Pendapatan/upah rata-rata tenaga kerja yang diperoleh dari hasil pengolahan biji trembesi menjadi tempe dengan rata-rata sebesar Rp 30.000. Hasil analisis menunjukkan nilai tambah dari setiap satu kg bahan baku biji trembesi adalah Rp 51.648 per kg atau 86% dalam satu bulan proses produksi. Besarnya nilai tambah ini tergantung pada biaya pembelian bahan baku yaitu harga biji trembesi sebesar Rp 1.667 per kg. Pengolahan biji trembesi ini menghasilkan tempe trembesi sebanyak 36 kg tempe dengan harga rata rata per kg sebesar Rp 25.000. Besarnya rasio nilai tambah dari home industry pengolahan tempe trembesi sebesar 86%. Rasio nilai tambah yaitu perbandingan antara nilai tambah dengan nilai output.

Margin dari pengolahan tempe biji trembesi adalah sebesar Rp 58.333 per kg. Margin ini kemudian di distribusikan sebagai imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan pengrajin. Margin sebagai imbalan tenaga kerja sebesar 32%. Margin bagi sumbangan input lain sebesar 11% dan margin bagi keuntungan pengolah/pemilik sebesar 56%.

KESIMPULAN

1. Analisis pendapatan yang diperoleh dalam satu bulan dari kegiatan pengolahan tempe bijitrembesi pada Home Industry di Desa Cadaskertajaya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang dapat disimpulkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik sebesar Rp 463.333,2 per bulan. Rata - rata penerimaan tempe biji trembesi sebesar Rp 720.000 per bulan. Rata - rata pendapatan Rp 256.666,8 per bulan.
2. Nilai tambah yang diperoleh dalam satu bulan dari kegiatan pengolahan tempe biji trembesi di Home Industry di Desa Cadaskertajaya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang sebesar Rp 51.648 per kg bahan baku. Besarnya rasio nilai tambah dari home industry pengolahan tempe trembesi sebesar 86%, hal ini menunjukkan bahwa pengolahan biji trembesi menjadi tempe tergolong kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karawang. (2021). *Statistik Sektora 1 Kecamatan di Kabupaten Karawang 2021*. Pemerintah Kabupaten Karawang. Karawang.
- Fitri, Sawatul. (2020). *Analisis Usahatani Dan Pemasaran Jagung Manis Di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. (Skripsi Sarjana. Universitas Islam Riau Pekanbaru)
- Imaniar, S.I. (2010). *Studi Kelayakan Tentang Perencanaan Usaha Tempe Biji Trembesi di Kota Tegal Tahun 2009*. (Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Semarang).
- Kamtini, S. (2003). *Studi Eksperimen Pembuatan Kecap Berpotensi Tinggi dari Biji Trembesi dengan Menggunakan Cara Cepat*. (Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Semarang).
- Karimuddin, N.K. (2016) *Pengaruh Pemberian Pupuk Hijau Cair Kihujan (Samanea Saman) Dan Azolla (Azolla Pinnata) Terhadap Kandungan Selulosa Dan Hemiselulosa*

- Rumput Gajah (*Pennisetum Purpureum*). (Skripsi Sarjana. Universitas Hasanuddin).
- Maryati, S., Fitri, M., & Ibrahim. (2023). Analisis Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu dan Tempe di Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. *Agroteksos*, 33(1), 11–20.
- Open Data Jabar. (2021). Jumlah Tenaga Kerja Pada Unit Industri Kecil, Menengah, dan Besar Berdasarkan Kabupaten/Kota. Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta Bandung. Bandung.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi 3 Cetakan 17. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sulandjari, K., & Margaretha, J. (2021). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Sanggabuana Sachet di Bumdes Buana Mekar Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(1).
- Xyalam, R. J. B. S., Astuti, A., & Sari, R. M. (2023). Pengaruh Fluktuasi Harga & Ketersediaan Bahan Baku Kedelai Terhadap Hasil Produksi Perajin Tempe di Desa Pejaten, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5(2021), 103–112.
- Yuliatami, D., Affandi, M. I., & Kasymir, E. (2021). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu Dan Tempe Di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 250.